

EVALUASI KEBIJAKAN SIMANTRI DI KECAMATAN KINTAMANI, BANGLI.

(Kajian Komparasi: Simantri “278” Desa Abuan dan Simantri “113” Desa Mengani Tahun 2014)

Ni Putu Budi Santikasari¹⁾, Bandiyah²⁾, Ni Wayan Supriyanti³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: niputubudisantikasari@gmail.com¹

ABSTRACT

The purpose of this research is to get the actual picture about Simantri's Program evaluation at Kintamani's district, Bangli The method of this research is qualitative comparability to understand how simantri have differences in results between Abuan and Mengani. To collect the data this research use interview, observation, and documents. The result founded in this research which is, performing failing Programs Simantri at Mengani village because of some factor which is, lack of farmer group participations, communication that insufficiently effective among associate and farmer's group member, so the knowledge, attitude, and farmer member action in activity performing programs still less according to working procedure which be applied.

Keyword :Public policy, Evaluate Public policy, Simantri's program

1. PENDAHULUAN

Simantri merupakan suatu program untuk mendukung produktivitas pertanian melalui kerjasama antara Badan Litbang Pertanian dengan Gubernur Bali. Program ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas penunjang pariwisata. Guna lebih memaksimalkan produktivitas lahan maka perlu adanya integrasi antara sektor pertanian dengan sektor pendukungnya.

Kebijakan Simantri didasari oleh nota kesepahaman (MoU) antara Badan Litbang Pertanian dengan Pemerintah Daerah Bali No: 075/12/KB/B. PEM/2009 dan No: 680/HM.240/I.10/09 pada tanggal 28 Oktober 2009 serta Peraturan Gubernur Bali Nomor 29 Tahun 2010. Pada tahap awal pelaksanaannya, Simantri dikoordinir dan didampingi oleh Dinas-Dinas serta Badan-Badan terkait di bidang pertanian seperti Dinas Tanaman Pangan Provinsi Bali dan BPTP Bali, sedangkan di tingkat Kabupaten tim koordinasi diketuai oleh Bappeda atau SKPD yang ditunjuk oleh Bupati. Namun hal tersebut dirasakan kurang efektif karena akan menghambat kinerja pendampingan, maka mulai tahun

2012 tenaga pendampingan Simantri diambil dari luar pemerintahan. Anggaran untuk pelaksanaan program Simantri diambil dari APBD Provinsi Bali sebesar Rp. 225.000.000,- untuk masing-masing Gapoktan. Kegiatan utama Simantri adalah pengembangan komoditi tanaman pangan, peternakan, perkebunan dan perikanan sesuai potensi wilayah.

Sasaran program Simantri adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang sudah memenuhi syarat, diberikan bantuan oleh pemerintah untuk menjalankan program simantri di desa mereka. Sama halnya seperti kebijakan pemerintah selama ini, kebijakan Simantri pun masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya program Simantri masih belum mampu secara merata berhasil dilaksanakan di Kecamatan Kintamani, seperti halnya Desa Mengani yang belum mampu melaksanakan Program Simantri dengan baik. Berbeda dengan Simantri Desa Abuan. Hal ini patut dikaji dan dievaluasi guna memperbaiki kualitas program Simantri kedepannya.

KAJIAN PUSTAKA

1.1 KEBIJAKAN PUBLIK

Menurut Suradinata (1993:19) kebijakan publik sebagai kebijakan negara atau pemerintah adalah kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan atau lembaga dan pejabat pemerintah. Kebijakan negara dalam pelaksanaannya meliputi beberapa aspek, berpedoman pada ketentuan yang berlaku, berorientasi pada kepentingan umum dan masa depan, serta strategi pemecahan masalah yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Program Simantri yang dibuat oleh pemerintah merupakan suatu kebijakan yang dibuat menjadi program demi kepentingan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Yang menjadi dasar aturan dalam program ini adalah MoU Nomor: 075/12/KB/B. PEM/2009 dan Nomor: 680/HM.240/I.10/09 serta Peraturan Gubernur No.29 Tahun 2010 tentang Keberlanjutan Program Simantri.

1.2 EVALUASI KEBIJAKAN

Evaluasi kebijakan menempati urutan terakhir dalam siklus kebijakan menurut William Dunn. Ketika kebijakan telah diimplementasikan maka kebijakan tersebut harus dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai. Dalam evaluasi kebijakan terdapat keterkaitan antara teori (kebijakan) dan prakteknya (implementasi), apakah dampak tersebut sesuai dengan yang diperkirakan atau tidak. Hasil dari evaluasi nantinya akan menjadi pertimbangan apakah kebijakan perlu dilanjutkan atau tidak.

Dalam evaluasi kebijakan terdapat indikator untuk mengukur keberhasilan, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsifitas dan ketepatan.

1.3 PROGRAM SIMANTRI

Menurut Buku panduan Program Simantri tahun 2014, program simantri merupakan suatu upaya mempercepat adopsi teknologi modern kepada masyarakat pedesaan guna meningkatkan produktivitas pertanian. Program simantri adalah model pertanian percontohan yang memadukan unsur pertanian dengan unsur

pendukungnya. Tujuan program ini adalah mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan *Green Economic*.

Terdapat beberapa indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh program Simantri, yaitu:

- a. Berkembangnya kelembagaan dan SDM baik petugas pertanian maupun petani.
- b. Terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan diversifikasi usaha pertanian dan industry rumah tangga.
- c. Berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani.
- d. Meningkatnya insentif berusaha tani melalui peningkatan produksi dan efisiensi berusaha tani (pupuk, pakan, biogas, bio urin, bio pestisida diproduksi sendiri= in situ).
- e. Tercipta dan berkembangnya pertanian organik menuju *green economic*.
- f. Berkembangnya lembaga usaha ekonomi pedesaan.
- g. Peningkatan pendapatan petani (minimsl 2 kali lipat).

1. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat komparatif. Dalam penelitian ini turut menjelaskan, menyelidiki dan mendeskripsikan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Simantri di Desa Abuan dan Mengani serta mengetahui dampak yang diberikan Program Simantri di Desa Abuan dan Mengani. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. *Locus* penelitian ini berada di wilayah Desa Abuan dan Desa Mengani, Kintamani, Bangli.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangli merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang memiliki potensi alam sebagai pendukung program Simantri. Keunggulan Bangli khususnya Kecamatan

Kintamani dalam bidang Sumber Daya Alam (SDA) menjadi titik ungkit dalam mengembangkan sektor pertanian sebagai penunjang pendapatan masyarakat. Udara sejuk dan kondisi geografis yang sangat baik, membuat tanaman mudah tumbuh di daerah ini. Program Simantri secara teori sangat bagus dan layak untuk dikembangkan di daerah Kintamani. Didukung oleh Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat baik, program ini seharusnya berkembang dengan sangat baik di Kintamani. Salah satunya adalah Desa Abuan Kintamani. Desa ini berhasil melaksanakan kegiatan simantri dengan baik. Namun tidak sama halnya dengan Simantri 113 Desa Mengani, Kintamani, Bangli. Simantri yang terbentuk pada tahun 2011 dan telah berjalan selama 3 tahun, gagal melaksanakan kegiatan Simantri dengan baik pada tahun 2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mengani dan Abuan, terdapat perbedaan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan Simantri.

Pertama, pelaksanaan program simantri di Desa Mengani mengalami kegagalan. Dari hasil penelitian di lapangan, tidak terdapat kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani di kandang koloni. Kegiatan program simantri seperti pengolahan pupuk kompos, bio urin, dan bio pestisida tidak terlihat di Simantri Desa Mengani. Dari wawancara yang telah dilakukan, pada awal terbentuknya simantri di Desa Mengani, pelaksanaan kegiatan simantri berjalan dengan baik, namun setelah berjalan 2 tahun mulai mengalami kemunduran. Ketidak terbukaan ketua kelompok mengenai jumlah dana yang tersisa kepada anggota menyebabkan kurang antusiasnya kelompok melaksanakan kegiatan simantri. Permasalahan klasik juga terjadi di Desa Mengani, ketika Tim MoNev dari Provinsi melakukan pemantauan, kelompok tani meminjam sapi kepada warga lain untuk diletakkan di kandang koloni sehingga pada saat pemantauan, masih terlihat sapi di kandang.

Kedua, Pelaksanaan program Simantri di Desa Abuan berjalan sesuai dengan panduan dari pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan simantri seperti

pengolahan limbah ternak menjadi pupuk kompos, bio-urin, bio pestisida, dan bio-gas berjalan dengan baik, walaupun kini mesin pengolahan limbah urin sedang rusak dan mengakibatkan kelompok tani tidak melaksanakan kegiatan pengolahan bio-urin. Kelompok tani desa Abuan sering melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan kandang koloni dan penanaman bibit tanaman disekitar kandang koloni.

Walaupun Desa Mengani dan Desa Abuan masih dalam satu lingkup kecamatan yang sama namun tidak sama halnya dengan keberhasilan program Simantri ini. Simantri 113 Desa Mengani yang lebih dulu terbentuk hanya mampu melaksanakan kegiatan bersimantri selama 2 tahun, setelah itu Simantri 113 Desa Mengani tidak lagi aktif dalam melaksanakan kegiatan bersimantri. Perbedaan terlihat dari kinerja ketua gapoktan dan ketua kelompok yang berbeda. Ketua kelompok tani Desa Mengani dalam transparansi sangat kurang dibandingkan dengan ketua kelompok Desa Abuan, hal tersebut yang membuat antusiasme anggota menjadi berbeda.

Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya Program Simantri di Desa Mengani dan Abuan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Partisipasi kelompok tani. Di Desa Mengani partisipasi kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan simantri sangat buruk. Kelompok tani kurang mau ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan simantri. Berbeda dengan kelompok tani Desa Abuan, kelompok tani antusias dalam melaksanakan kegiatan simantri. Mereka merasa terbantu dengan adanya bantuan yang diberikan oleh Pemerintah.
2. Kinerja Ketua Kelompok. Di Desa Mengani ketua gapoktan dinilai kurang mampu memberikan keterbukaan kepada anggota kelompoknya. Kurang transparansinya ketua gapoktan dinilai membuat anggota kelompok enggan untuk ikut melakukan kegiatan simantri. Berbeda dengan ketua gapoktan Desa Abuan, ketua gapoktan desa Abuan dinilai baik oleh anggota kelompoknya. Transparansi terhadap anggota

mengenai pendanaan dan bantuan yang diterima juga baik. Kelompok tani desa Abuan rutin melakukan rapat yang bertujuan untuk memberitahukan dana yang tersedia dan mengevaluasi kinerja kelompok tani di Simantri.

3. Jarak antara rumah Kelompok Tani dengan Kandang Koloni. Di Desa Mengani, jarak antara rumah kelompok tani dengan kandang koloni sangat jauh mengakibatkan kurang efisiennya waktu dalam memberikan pakan kepada ternak. Berbeda dengan Desa Abuan, letak simantri dan kandang koloni di Desa Abuan sudah tepat. Sehingga memudahkan anggota memberikan pakan kepada ternak mereka.
4. Akses Jalan. Akses jalan yang buruk di Desa Mengani mengakibatkan kurang efisien waktu untuk hanya sekedar memberi makan ternak ke kandang. Berbeda dengan Desa Abuan, akses jalan yang cukup baik membantu kelompok tani lebih efisien dalam memberikan pakan kepada ternak.
5. Profesi Kelompok Tani. Di Desa Mengani kebanyakan kelompok tani memiliki pekerjaan utama bukan sebagai petani. Sebagian besar kelompok tani memiliki profesi yang berbeda, seperti buruh bangunan dan buruh tani. Hal serupa juga terjadi di Desa Abuan, sebagian kelompok juga memiliki profesi selain petani. Hal tersebut lama kelamaan akan berpengaruh kepada kinerja mereka dalam melaksanakan kegiatan simantri.
6. Pendampingan. Di Desa Mengani, pada awal terbentuknya pendamping kurang mampu membantu kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan simantri. Pendamping jarang hadir dan memberikan pembinaan serta mengevaluasi simantri di Desa Mengani. Hal tersebut dikarenakan pendamping Desa Mengani awalnya diambil dari SKPD terkait sehingga kerja pendamping kurang fokus karena memiliki dua profesi. Dan pada akhirnya pendampingan dilakukan oleh tenaga diluar SKPD. Namun hal tersebut sudah terlambat mengingat kelompok tani Desa Mengani sudah dinyatakan tidak aktif. Berbeda dengan pendamping yang dilakukan di Desa Abuan. Petugas pendamping berperan baik dalam membantu kelompok tani.

Kebijakan yang telah dilaksanakan sebaiknya dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai. Evaluasi kebijakan memiliki beberapa indikator dalam mengukur hasil yang dicapai, yaitu:

1. Efektivitas, indikator ini berkaitan dengan pencapaian hasil dari suatu program atau akibat yang ditimbulkan dari pencapaian tujuan suatu program. Dilihat dari sekian indikator keberhasilan yang digunakan oleh pemerintah, di Desa Abuan dan Desa Mengani walaupun memiliki perbedaan keberhasilan dalam menjalankan program ini, namun kedua desa tersebut sama-sama belum mampu mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh pemerintah.
2. Efisiensi, kriteria ini berkaitan dengan usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang ingin dicapai oleh program tersebut. Dalam kriteria efisiensi, Simantri Desa Mengani dan Abuan memiliki perbedaan. Simantri Desa Mengani belum terlaksana secara efisien sedangkan di Desa Abuan berjalan dengan baik. Walaupun kelompok tani di Desa Abuan merasakan manfaat dari keberadaan Program Simantri di Desa mereka, namun manfaat yang dirasakan hanya sebatas bantuan ternak dan bibit tanaman saja, manfaat secara signifikan seperti peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan pengangguran belum mereka rasakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa program Simantri masih belum memberikan manfaat yang signifikan kepada kelompok tani di kedua desa tersebut yakni desa Mengani dan Desa Abuan.
3. Kecukupan, kriteria ini berhubungan dengan seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah. Jika dilihat dari segi kecukupan Desa Mengani dan Desa Abuan memiliki perbedaan hasil tingkat kecukupan. Simantri 113 Desa Mengani belum mampu memenuhi hasil yang ingin dicapai oleh Simantri dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani desa Mengani. Kelompok tani masih menggunakan cara sederhana dalam melakukan kegiatan bertani. Program Simantri tahun 2014 dirasakan belum cukup mampu memberikan dampak bagi

- kelompok tani Desa Mengani. Berbeda halnya dengan kelompok Simantri Desa Abuan, mereka menyatakan bahwa program yang dibuat pemerintah cukup mampu memberikan hasil kepada kelompok tani Desa Abuan. Bantuan yang diberikan dirasakan cukup untuk sedikitnya memecahkan permasalahan yang ada pada kelompok tani Desa Abuan.
4. Perataan, kriteria ini berhubungan dengan kemampuan suatu program dalam menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Dari segi perataan, Program Simantri tahun 2014 di Desa Mengani dan Abuan memiliki hasil yang sama. Program Simantri di Desa Mengani dan Abuan sama-sama belum mampu mencakup kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Program Simantri hanya mencakup kepada para petani, kelompok masyarakat selain petani belum dapat merasakan manfaat adanya Program Simantri. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya Sumber daya Manusia yang ada serta alat-alat seperti mesin pengolah limbah masih belum maksimal yang menyebabkan belum mampunya menyerap tenaga kerja dari kelompok masyarakat selain petani. Selain itu pupuk yang diolah belum banyak dan hanya digunakan oleh petani serta pemasaran yang kurang menyebabkan Simantri Desa Mengani dan Desa Abuan belum mampu menyerap tenaga kerja dari berbagai kalangan masyarakat.
 5. Responsivitas, kriteria ini berhubungan dengan seberapa jauh hasil dari suatu program dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Dari segi responsivitas Program Simantri di Desa Mengani dan Desa Abuan tahun 2014 sama-sama belum mampu memenuhi kebutuhan dari berbagai kalangan kelompok. Hal tersebut dilihat dari masih belum terserapnya lapangan pekerjaan dari akibat adanya program Simantri di dua desa tersebut. Selain itu dilihat dari segi pendapatan yang masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan adanya Program Simantri di Desa Mengani dan Desa Abuan.
 6. Ketepatan, kriteria ini berhubungan dengan tujuan yang diinginkan telah

benar-benar berguna atau bernilai. Dimana program tersebut telah layak dan tepat sasaran. Dilihat dari segi ketepatan, Program Simantri di Desa Mengani dan Abuan tahun 2014 belum tepat sasaran. Hal tersebut karena objek yang melaksanakan kegiatan Simantri ini adalah kelompok tani bukan petani. Dilihat dari beberapa anggota kelompok tani yang pekerjaannya adalah buruh bangunan lepas dan pegawai negeri. Dalam segi pencapaian tujuan program Simantri di Desa Mengani dan Desa Abuan sama-sama belum mampu mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemerintah. Secara signifikan program Simantri di Desa Mengani dan Desa Abuan belum mampu memberikan dampak yang bernilai guna bagi kelompok masyarakat dengan kalangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan indikator evaluasi diatas, maka simantri belum mampu memberikan dampak yang signifikan kepada kelompok tani Desa Mengani dan Abuan. Selain itu, indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh Simantri belum mampu dicapai oleh kelompok tani Desa Mengani dan Abuan. Belum terserapnya tenaga kerja di Desa Mengani dan Abuan, belum mampu membentuk lembaga ekonomi untuk menunjang perkonomian masyarakat Desa Mengani dan Abuan, serta belum mampu mensejahterakan kelompok tani Desa Mengani dan Abuan.

Tindakan pemerintah sangat diperlukan dalam mengawal kebijakan simantri hingga berdampak kepada kelompok tani. Namun hal tersebut belum mampu dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah terkesan setengah hati dalam mengawal kebijakan ini hingga berhasil sepenuhnya. Tindakan pemerintah dalam menangani kegagalan kelompok tani Desa Mengani mencerminkan bahwa pemerintah kurang tegas mengambil tindakan kepada kelompok tani Desa Abuan. Pemerintah hanya memberikan pembinaan kepada Desa Mengani yang gagal melaksanakan program simantri. Hal itu kurang mampu memberikan dampak kepada kelompok tani. Seharusnya pemerintah melakukan pembekuan terhadap dana yang telah digelontorkan kepada kelompok tani Desa Mengani. Selain itu pemerintah terkesan lamban dalam menangani masalah yang

terjadi di lapangan. Seperti kerusakan alat yang terjadi di Desa Abuan. Hal itu menyebabkan produksi pupuk menjadi terhambat.

Jika dilihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh Program Simantri, Desa Mengani dan Desa Abuan tahun 2014 sama-sama belum mampu memenuhi tujuan yang ingin dicapai oleh Program ini. Dilihat dari belum berkembangnya Simantri Desa Mengani dan Desa Abuan sebagai kawasan Agribisnis padahal potensi alam kedua desa tersebut sangat mendukung terbentuknya kawasan berbasis agribisnis. Dalam hal penanggulangan pengangguran, Simantri Desa Mengani dan Abuan tahun 2014 juga belum mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran di masing-masing desa.

Dari seri peningkatan pendapatan, Desa Mengani dan Desa Abuan belum mampu memberikan peningkatan pendapatan terhadap kelompok tani. Walaupun di Desa Abuan telah berhasil menggunakan pupuk yang mereka olah sendiri namun dari olahan pupuk tersebut masih belum mampu mereka jual untuk memberikan tambahan pemasukan bagi kelompok tani.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta teori dan konsep yang digunakan untuk mengevaluasi program Simantri di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (studi komparasi: Desa Mengani dan Desa Abuan) tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, program Simantri yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi Bali melalui kerjasama dengan Badan Litbang Pertanian Provinsi Bali yang mengadopsi model primatani secara teoritis sangat bagus, efektif dan efisien. Namun dalam pelaksanaannya terlihat bahwa masih belum maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Program Simantri masih dirasakan belum mampu memenuhi indikator yang ingin dicapai, selain itu program ini juga dirasakan masih belum efektif dan efisien oleh kelompok tani di Desa Mengani dan Desa Abuan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu partisipasi anggota kelompok yang

masih kurang terutama di Desa Mengani, pendampingan yang dilakukan masih belum optimal di Desa Mengani pada awal terbentuknya Simantri, dan yang terakhir adalah subjek dari kegiatan Simantri bukanlah kelompok tani melainkan subak yang memang pekerjaan utamanya adalah bertani.

Kedua, pelaksanaan kegiatan Simantri tidak berjalan secara efektif dan efisien karena ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pemerintah sebagai pembuat program dan kelompok tani sebagai pelaksana program Simantri. Adapun kendala yang dihadapi oleh pemerintah yaitu: a). dalam memberikan pembinaan khususnya di Desa Mengani, sangat sulit mengajak anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan, b). akses jalan menuju lokasi yang kurang baik, c). belum adanya sanksi tegas terhadap kelompok tani penerima bantuan yang secara nyata tidak mampu melanjutkan kegiatan bersimantri dan sudah dinyatakan tidak aktif.

Ketiga, adanya program Simantri di Desa Mengani dan Abuan masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan kelompok tani. Hal tersebut dilihat dari pencapaian keberhasilan indikator yang diterapkan oleh pemerintah yang masih belum terwujud. Dalam penelitian yang telah dilakukan, diukur dengan indikator keberhasilan yang diharapkan dapat terwujud masih belum terlihat adanya perkembangan dalam hal peningkatan potensi petani, belum terbentuknya kelembagaan penunjang ekonomi pedesaan, belum mampunya menyerap tenaga kerja, dan belum mampu meningkatkan pendapatan petani sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan simantri di Desa Mengani dan Abuan adalah. Partisipasi kelompok tani, Kinerja dan transparansi ketua kelompok tani, Jarak antara rumah kelompok tani dengan kandang koloni, profesi utama kelompok tani, akses jalan menuju kandang koloni, dan kinerja pendamping masing-masing simantri di Desa Mengani dan Abuan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, William. (1998). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- H. Soenarko, SD. (2003). *Public Policy: Pengertian Pokok untuk Memahami dan Analisis Kebijakan Pemerintah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, Lexy.J (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parsons, Wayne. (2005). *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subarsono, AG. (2006). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung
- Wahab, Solichin Abdul. (2012). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, S. A. (2008). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- Winarno, Budi. (2007). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Med Press
- Widodo, Joko. (2007). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media Publishing